

BAB III

INTERAKSI SOSIAL JEMAAT AHMADIYAH DENGAN MASYARAKAT BANTEN

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai etnis dan keyakinan yang beragam. Keberagaman tersebut akan mampu menciptakan suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya apabila terjalin dengan baik. Namun terkadang, perbedaan pandangan dalam memahami suatu keyakinan menjadi salah satu pemicu adanya gesekan antar kelompok yang berbeda.

Dalam beberapa kajian keagamaan dijelaskan bahwa ketika berbicara mengenai suatu agama, terlebih dalam masalah aliran, berhadapan dengan kelompok yang berbeda akan menggugah emosional setiap diri pengikut masing-masing. Hal ini membawa orang menentukan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sosial. Secara sosiologis, interaksi sosial dalam pergaulan di masyarakat akan ditentukan seberapa jauh emosi keagamaan (*religious affective*) mempengaruhinya. Dalam realitas kehidupan seringkali terjadi konflik di berbagai wilayah yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan di seputar pemahaman agama.¹⁹

Jemaat Ahmadiyah sebagai bagian dari bentuk keberagaman tersebut, turut serta mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Banten. Kelompok ini sudah ada di

¹⁹ Problem Relasi Sosial Kehidupan Ahmadiyah di dalam Masyarakat Islam Mainstream, <http://ahmadiyah.org/problem-kohesivitas-kehidupan-sosial-ahmadiyah-dengan-muslim-mainstream> (diakses pada 10 Februari 2016)

Banten sejak tahun 1950-an. Sejak pertama kali kedatangannya, beragam tanggapan muncul dari masyarakat setempat. Namun begitu, sebagai salah satu kelompok masyarakat yang hidup dalam skala sosial, terdapat pola hubungan yang terjadi antara jemaat Ahmadiyah dengan masyarakat Banten. Beberapa pola hubungan tersebut akan diuraikan di bawah ini:

A. Dalam Bidang Ekonomi-Politik

Bidang ekonomi menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, baik di bidang bisnis maupun transaksi jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai bagian dari kelompok sosial, jemaat Ahmadiyah turut membangun hubungan ekonomi dengan masyarakat setempat sebagai salah satu bentuk interaksi mereka.

Dalam hal ini, menurut Mawahibur Rahman, mubaligh JAI Cilegon, terdapat perbedaan mendasar yang diterapkan oleh jemaat Ahmadiyah antara mubaligh dan para anggotanya. Para anggota Ahmadiyah diberi kebebasan untuk menjalankan kegiatan ekonomi dalam bentuk apapun dengan masyarakat. Akan tetapi para mubaligh Ahmadiyah tidak diperkenankan melakukan aktivitas ekonomi yang mengarah kepada bisnis.²⁰

Mereka yang diangkat sebagai mubaligh oleh jemaat Ahmadiyah hanya dikhususkan untuk mengurus masalah agama. Atas dasar itu pula, maka segala kebutuhan ekonomi mereka ditanggung oleh organisasi tersebut sehingga mereka tidak disibukkan dengan

²⁰ Wawancara dengan Mawahibur Rahman, mubaligh JAI Cilegon, (13 Januari 2016).

persoalan ekonomi. Organisasi ini mewajibkan para anggotanya untuk membayar—semacam—iuran yang dikeluarkan setiap bulan kepada organisasi tersebut yang diserahkan kepada bagian sekretaris mal atau bagian keuangan.²¹

Sementara itu, mayoritas kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh jemaat Ahmadiyah di Banten hanya sebatas pada hubungan jual beli dengan masyarakat setempat. Hanya saja, tidak sedikit dari mereka enggan terbuka mengenai identitasnya sebagai anggota Ahmadiyah, seperti yang terjadi pada jemaat Ahmadiyah di Serang.²² Hal demikian disebabkan oleh tanggapan warga terhadap keberadaan Ahmadiyah di tengah-tengah mereka, terutama di daerah Serang dan Pandeglang yang tidak senang dengan kehadiran kelompok tersebut sehingga menjadikan para anggota Ahmadiyah memilih untuk tidak membuka identitas diri ketika bergaul dengan masyarakat.²³

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya ada jarak yang terbentuk di tengah interaksi dua kelompok ini sekalipun perihal ekonomi di mana terdapat kekhawatiran yang muncul dari pihak Ahmadiyah ketika masyarakat mengetahui bahwa mereka dari kalangan Ahmadiyah, maka akan ada penolakan dari masyarakat terhadap mereka sehingga hal tersebut berdampak pada kegiatan dan kebutuhan ekonomi mereka. Meskipun beberapa kelompok masyarakat telah menerima kehadiran mereka, namun keengganan untuk bersinggungan

²¹ Wawancara dengan TB. Agung Husaeni, sekretaris tabligh JAI Rangkasbitung (27 Oktober 2015).

²² Wawancara dengan Idrus Permana, mubaligh JAI Serang, (17 Januari 2016).

²³ Wawancara dengan Buldan Burhanudin, Mubaligh Wilayah JAI Banten I di Rangkasbitung, (11 Oktober 2015).

dengan jemaat Ahmadiyah tampaknya lebih banyak dari berbagai kalangan masyarakat di Banten sehingga ruang mereka untuk bisa menjalin kerja sama dengan masyarakat terhambat.

Dalam bidang politik, menurut Mawahibur Rahman jemaat Ahmadiyah secara keorganisasian tidak melibatkan diri dalam percaturan politik. Organisasi ini sejak pertama kali dibentuk pada tahun 1889 hanya memusatkan diri pada pemurnian ajaran Islam. Organisasi ini memandang bahwa aktivitas politik sarat dengan kepentingan yang dapat menjauhkan manusia dari perilaku jujur dan mampu memecah belah kebersamaan. Namun begitu, jemaat Ahmadiyah memberikan kebebasan bagi para anggotanya untuk menjalankan kegiatan politik apabila mereka menginginkannya, seperti menjadi kader partai tertentu atau menjadi anggota dewan di suatu daerah.²⁴

Selain itu, ada beberapa anggota Ahmadiyah yang bekerja di pemerintahan, di antaranya bekerja di Dinas Pendidikan Kota Cilegon dan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Seperti dalam kegiatan ekonomi, para anggota Ahmadiyah yang bekerja di ranah ini pun tidak banyak yang menyatakan diri sebagai anggota Ahmadiyah di mana ketika berbicara mengenai Ahmadiyah menjadi hal yang sensitif.²⁵

Masyarakat Banten secara umum memandang jemaat Ahmadiyah sebagai aliran yang menyimpang di tengah kehidupan keagamaan mereka sehingga masyarakat sebisa mungkin tidak bersinggungan dengan jemaat Ahmadiyah. Hal ini berdampak pada berbagai bidang

²⁴ Wawancara dengan Mawahibur Rahman, mubaligh JAI Cilegon, (13 Januari 2016).

²⁵ Wawancara dengan Mawahibur Rahman, mubaligh JAI Cilegon, (13 Januari 2016).

kehidupan di masyarakat untuk bisa memberi ruang pada kelompok tersebut. Respon negatif yang muncul dari berbagai kalangan masyarakat di berbagai daerah di Banten berpengaruh terhadap kesempatan jemaat Ahmadiyah untuk bisa masuk ke dalam ranah politik dan berada dalam satu ruang bersama kelompok masyarakat lainnya di bidang ini. Hal demikian yang menyebabkan hanya sebagian kecil dari anggota Ahmadiyah tersebut yang bisa terjun ke dalam bidang politik yang ada di Banten. Keengganan masyarakat terhadap jemaat ini dibuktikan dengan salah satu contoh diungkapkan oleh Idrus Permana, di mana salah satu tenaga pengajar sekolah di Cilegon dari kalangan Ahmadiyah dipindahkan ke bidang lain di sekolah tersebut oleh salah satu pihak sekolah ketika mengetahui ia dari kalangan Ahmadiyah. Hal ini dilihat bahwa ada penolakan dari masyarakat tersebut terhadap keberadaan mereka.

B. Dalam Bidang Sosial-Budaya

Dalam masalah sosial, jemaat Ahmadiyah berpegang pada falsafah yang mereka bangun, yaitu *love for all, hatred for none*—kecintaan untuk semua dan kebencian tidak untuk siapapun. Dalam praktiknya, jemaat Ahmadiyah berusaha menjalin hubungan baik dengan berbagai kelompok masyarakat sebagai bagian dari upaya membangun interaksi yang harmonis dan menghapus kecurigaan mereka terhadap jemaat Ahmadiyah.²⁶

Dari falsafah tersebut, jemaat Ahmadiyah kemudian membentuk berbagai program dalam bidang sosial, salah satunya

²⁶ Wawancara dengan Idrus Permana, mubaligh JAI Serang, (17 Januari 2016).

adalah *clean city*, yaitu kegiatan membersihkan ruang publik ketika acara-acara tertentu seperti tahun baru. Program tersebut dibentuk secara internasional. Kegiatan *clean city* di wilayah Banten pernah dilaksanakan pada akhir tahun 2015 di Alun-alun kota Serang yang bekerja sama dengan Dinas Kebersihan kota Serang.²⁷

Terkait hubungan sosial antara jemaat Ahmadiyah dengan masyarakat di berbagai wilayah di Banten, masyarakat Cilegon yang hidup berdampingan dengan jemaat Ahmadiyah diklaim lebih terbuka dalam bersosialisasi. Hal ini diungkapkan oleh salah satu warga yang hidup berdampingan dengan jemaat Ahmadiyah:

“Para anggota Ahmadiyah sering bertegur sapa dengan kami atau sebaliknya. Ketika ada kegiatan sosial, seperti kerja bakti mereka sering bergabung bersama warga. Di samping itu, mereka sering mengundang masyarakat setempat untuk berbuka bersama dengan anggota Ahmadiyah lain ketika Ramadhan. Di lain kesempatan, anggota Ahmadiyah (laki-laki) turut berbaur dengan pemuda setempat dalam kegiatan olah raga, seperti sepak bola atau futsal.”²⁸

Namun begitu, keberadaan kelompok Ahmadiyah yang berada di berbagai daerah di Banten masih membentuk pagar pembatas meskipun tidak secara jelas ditampakkan. Diungkapkan oleh Buldan Burhanudin bahwa ketidaksukaan masyarakat terhadap Ahmadiyah di Rangkasbitung, cenderung diam, dalam arti tidak menunjukkan ekspresi ketidaksukaannya. Hal berbeda justru terjadi di daerah Cikeusik, Pandeglang di mana beberapa pihak masyarakat, seperti kepala desa Umbulan dan MUI Cikeusik secara terus terang

²⁷ Wawancara dengan Idrus Permana, mubaligh JAI Serang, (17 Januari 2016).

²⁸ Wawancara dengan Opi Ridwan Muhammad, salah satu warga yang tinggal satu lingkungan dengan jemaat Ahmadiyah di Cilegon, (17 Januari 2016).

menginginkan Ahmadiyah tidak ada di daerah mereka. Hal ini bermula dari kurangnya penerimaan masyarakat terhadap Ahmadiyah sehingga segala bentuk interaksi yang dilakukan selalu menimbulkan kecurigaan di mata masyarakat. Kesan inklusif selalu melekat dalam kelompok ini.

Di lain sisi, gerakan pemurnian ajaran agama yang diusung oleh jemaat Ahmadiyah berpengaruh pula pada penerimaan kelompok tersebut terhadap budaya yang berkembang di masyarakat Banten. Mereka menolak segala hal yang menjurus kepada tradisi dan kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat serta turut andil di dalamnya. Jemaat Ahmadiyah memandang bahwa tradisi yang dijalankan oleh kelompok masyarakat di banyak tempat tidak berakar dari tradisi Islam, seperti tahlilan dan perayaan maulid nabi.

Dalam kalangan jemaat Ahmadiyah, maulid nabi, dimaknai sebagai *siratun nabi*, yaitu melakukan renungan terhadap perjalanan hidup Nabi Muhammad. Perayaan seperti maulid nabi dan tahlilan lebih dipandang sebagai bentuk hedonisme sehingga menghilangkan esensi Islam itu sendiri.²⁹ Hal demikian diakui oleh Idrus Permana bahwa Ahmadiyah di Banten umumnya tidak terlibat bersama masyarakat ketika adanya perayaan bernuansa budaya tersebut.³⁰

Ketidakikutsertaan jemaat Ahmadiyah di tengah gejolak budaya masyarakat menjadi pandangan tersendiri di mata masyarakat yang hidup dalam satu lingkungan dengan mereka. Adanya stigma yang dipandang negatif terhadap budaya dan tradisi yang dianut oleh

²⁹ Wawancara dengan Mawahibur Rahman, mubaligh JAI Cilegon, (13 Januari 2016).

³⁰ Wawancara dengan Idrus Permana, mubaligh JAI Serang, (17 Januari 2016).

masyarakat menjadi jembatan pemisah antara dua kelompok masyarakat tersebut untuk bisa merayakannya bersama-sama. Hal ini menjadi salah satu sebab jemaat Ahmadiyah kurang mendapat simpati dari masyarakat, sebab kehidupan sosial masyarakat Islam di Banten umumnya berbasis pada tradisi-tradisi dan budaya yang kuat di mana kesamaan budaya mampu menjadi perekat kebersamaan antar kelompok masyarakat tersebut, seperti tradisi panjang mulud yang terdapat di Serang dengan menghias berbagai macam bentuk makanan dan kemudian mengaraknya yang umumnya melibatkan berbagai kalangan masyarakat.

C. Dalam Bidang Keagamaan

Interaksi dalam bidang keagamaan merupakan hal yang paling sensitif antara jemaat Ahmadiyah dengan masyarakat di berbagai daerah di Banten. Hal ini bermula dari perbedaan cara pandang antara dua kelompok tersebut dalam mengkaji ajaran agama sehingga berdampak pada klaim kebenaran pada masing-masing kelompok tersebut sehingga melahirkan stigma negatif antar kelompok.

Sebagaimana yang terjadi di daerah Cikeusik, Pandeglang, sejak pertama kali kehadirannya tahun 1990-an, Ahmadiyah di daerah tersebut mendapat penolakan dari para pemuka agama setempat karena jemaat Ahmadiyah dianggap enggan bermasyarakat dengan warga setempat terutama dalam praktik ibadah.³¹

TB. Ibrahim, salah satu warga Cikeusik yang hidup bertetangga dengan jemaat Ahmadiyah menuturkan:

³¹ Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia, <http://mprk.ugm.ac.id/file.2014/06>E-book>, (pdf, diakses pada 12 November 2015).

“Masyarakat dan jemaat Ahmadiyah menjalankan ibadah shalat secara terpisah. Kami biasa menunaikan shalat di masjid ketika maghrib, shalat jumat atau hari raya. Sedangkan mereka menjalankan shalat di rumah Suparman.³² Para anggota Ahmadiyah biasa berkumpul di sana ketika ada kegiatan-kegiatan lain yang tidak kami ketahui. Kami sering bertanya satu sama lain terkait perkumpulan yang sering mereka adakan di rumah tersebut. Mereka tidak mau bergabung di masjid warga setempat”.³³

Hal yang sama diungkapkan oleh Siti Khodijah, warga Cilegon:

“Jika masalah agama, mereka sendiri-sendiri saja. Kami tidak pernah diundang dalam acara-acara keagamaan mereka atau melakukan ibadah di tempat ibadah mereka. Demikian juga sebaliknya. Anggota Ahmadiyah juga tidak pernah saya lihat shalat di masjid lain. Saat kami mengadakan pengajian memperingati hari-hari besar Islam, mereka tidak pernah terlihat.”³⁴

Dalam pandangan Ahmadiyah, pemisahan tempat ibadah tersebut perpatokan pada fatwa yang dibangun oleh pendiri jemaat Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad, yang tidak membolehkan mereka bermakmum pada non Ahmadiyah ketika shalat. Hal ini bermula dari tuduhan para ulama di masa Mirza Ghulam Ahmad yang menganggap kelompok ini keluar dari Islam, sehingga kemudian fatwa tersebut menjadi landasan dalam praktek peribadatan mereka.³⁵

³² Rumah Suparman (Ismail Suparman) digunakan sebagai pusat perkumpulan dan kegiatan keagamaan oleh jemaat Ahmadiyah Cikeusik. Rumah ini disebut sebagai rumah misi di mana posisi Suparman sebagai mubaligh Ahmadiyah untuk wilayah tersebut.

³³ Wawancara dengan TB. Ibrahim, tetangga rumah dengan jemaat Ahmadiyah Cikeusik (pada 20 Agustus 2016).

³⁴ Wawancara dengan Siti Kodijah, salah satu warga yang tinggal satu lingkungan dengan jemaat Ahmadiyah di Cilegon, (13 Januari 2016).

³⁵ Wawancara dengan Idrus Permana, mubaligh JAI Serang, (17 Januari 2016).

Keberadaan masjid milik Ahmadiyah di beberapa daerah di Banten, seperti di Rangkasbitung dan Cilegon menjadi pusat bagi para anggotanya untuk melakukan kegiatan keagamaan bersama. Namun, menurut Mawahibur Rahman, masjid Ahmadiyah yang berada di Cilegon diklaim selain digunakan oleh jemaat Ahmadiyah juga digunakan oleh kalangan non Ahmadiyah, yaitu para siswa SMEA 17 Cilegon menjelang shalat zuhur. Selain itu, setiap maghrib, anak-anak non Ahmadiyah setempat diajarkan shalat dan mengaji Al-Quran di masjid tersebut.³⁶

Secara umum, masyarakat di berbagai daerah beribadah bersama dalam satu tempat ibadah yang ada di lingkungan di mana mereka tinggal. Namun, ketika masyarakat melihat kelompok Ahmadiyah yang terpisah dengan mereka, menimbulkan berbagai macam kecurigaan yang mereka tujukan terhadap kelompok tersebut. Kecurigaan itu kemudian semakin bertambah ketika beberapa kalangan masyarakat, seperti para ulama atau kyai pengasuh pondok pesantren turut memberi pandangan terhadap mereka sehingga berujung pada ketegangan bahkan konflik.

Daerah Cikeusik menjadi bukti dari ketidakharmonisan hubungan tersebut. Berbagai pihak masyarakat di daerah itu menginginkan agar kelompok Ahmadiyah tidak berada di daerah mereka. Hal ini dibuktikan dengan kelompok massa yang menyerbu

³⁶ Wawancara dengan Mawahibur Rahman, mubaligh JAI Cilegon, (13 Januari 2016).

mereka sehingga berujung pada insiden di tahun 2011. Kejadian tersebut menurut Buldan Burhanudin berdampak luas pada jemaat Ahmadiyah di berbagai daerah di Banten, seperti Serang dan Rangkasbitung. Sebagian besar dari mereka memilih untuk tidak lagi terbuka mengenai identitas mereka kepada masyarakat.